

## Tinjauan Ekonomi Dan Finansial Usahatani Kelapa Sawit di Desa Rantau Majo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

\*<sup>1</sup>Rogayah, <sup>1</sup>Wiwin Alawiyah, dan <sup>2</sup>Kurniati

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

<sup>2</sup>Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122. Telp. +6274160103

\*<sup>1</sup>e-mail korespondensi : [gaya.rogayah1959@gmail.com](mailto:gaya.rogayah1959@gmail.com)

**Abstract.** *Rantau Majo Village is one of the villages located in Sekernan District Which has the highest oil palm productivity of the five existing villages, which was 2,781 tons/ha. Oil palm is the main source of income for the village community. To find out the development and increase in the production of oil palm farming, it is necessary to know economically and financially from the oil palm farming. The number of samples of 35 RTP taken at random was 15% of the population (235 RTP). The results showed that 1. The average production cost of oil palm farming in the village of Rantau Majo, Sekernan District, was IDR 448,457 Ha/Month consisting of an average fixed cost as Rp. 19,582/Ha/Month and the average variable cost as Rp. 428,875/Ha/month. The average income was IDR 4,299,643/Ha/Bulan. 2. Based on the calculation results, the R/C ratio was 10.6. With the criteria R/C ratio > 1, it had means that the farming run by oil palm farmers in Rantau Majo Village was profitable and feasible to be continue The calculation result of BEP production Was 7,474.27 kg, meaning that farmers produce oil palm much higher than the BEP calculation result, which was 79,150 Kg. And the results of the calculation of the BEP price of Rp.72.33/kg was much smaller than the market price received by farmers, meaning that the business run by farmers was profitable.*

**Keywords:** *Economy, Finance, Oil Palm Farming*

**Abstrak.** Desa Rantau Majo adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sekernan Yang memiliki produktivitas kelapa sawit tertinggi dari lima desa yang ada yaitu sebesar 2.781 ton/ Ha. Kelapa sawit merupakan penghasilan utama masyarakat desa tersebut. Untuk mengetahui pengembangan dan peningkatan produksi usahatani kelapa sawit tersebut maka perlu mengetahui secara ekonomi dan financial dari usahatani kelapa sawit tersebut Jumlah sampel 35 RTP yang diambil secara acak sebesar 15 % dari populasi (235 RTP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit di desa Rantau Majo Kecamatan Sekernan sebesar Rp448.457 Ha/Bulan yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp19.582/Ha/Bulan dan rata-rata biaya variable sebesar Rp428.875 /Ha/bulan. Rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.299.643/Ha/Bulan. Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio didapat sebesar 10,6.dengan kriteria R/C rasio> 1 artinya usahatani yang dijalankan oleh petani kelapa sawit di Desa Rantau majo menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hasil perhitungan BEP produksi sebesar 7.474,27kg, artinya petani memproduksi kelapa sawit jauh lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP yaitu sebesar 79.150 Kg. Dan hasil perhitungan BEP harga sebesar Rp72,33/kg jauh lebih kecil dari harga pasar yang diterima petani,artinya usaha yang dijalankan petani memperoleh keuntungan.

**Kata kunci:** Tinjauan ekonomi, Finansial, Usahatani kelapa sawit

### PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memegang peranan penting sebagai pendukung pembangunan ekonomi dan peningkatan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam berupa tanah dan air. Salah satu komoditi perkebunan yang pada saat ini menjadi primadona adalah kelapa sawit (*Elaeisguineensis* jack) yang merupakan komoditi pertanian yang mempunyai peranan penting bagi pembangunan ekonomi masyarakat (Riati,2016). Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia, dimana terdapat 11 kabupaten yang melakukan usahatani kelapa sawit. Dari 11 Kabupaten tersebut Kabupaten Muaro Jambi sebagai salah satu penghasil kelapa sawit dengan luas tanam 115.617 Ha,Produksisebesar 232.725 Ton dan produktivitassebesar 2,01 Ton/Ha (BPS 2019). Kecamatan yang memilikikebunkelapasawitluasadalahKecamatanSekernanyang beradadi KabupatenMuaro Jambi dengan luas tanam 21.798 Ha, produksi sebesar 58.010 Ton dan produktivitas sebesar 2.661 Ton/Ha (Muaro Jambi Dalam Angka,2019). Desa Rantau Majomerupakan salah satudesaya yang berada di kecamatansekernanyang memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 4.310 Ha, produksi sebesar 12.000 Ton dengan produktivitas 2,781 Ton/Ha tertinggi dari rata-rata produktivitas 5 desa yang ada di Kecamatan Sekernan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui secara ekonomi dan finansial dari usahatani kelapa sawit yang dijalankan petani di desa Rantau Majo tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Rantau Majo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi bulan Februari 2021. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena desa ini merupakan sentra produksi kelapa sawit dengan produktivitas tertinggi dari rata-rata produksi di Kecamatan Sekernan. Penelitian ini dipokuskan pada Tinjauan ekonomi dan finansial usahatani kelapa sawit dengan menggunakan uji R/C Rasio, BEP harga dan produksi. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Jenis data yang digunakan berdasarkan waktu adalah data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu sedangkan sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani sampel dengan cara wawancara langsung dengan petani sampel yang menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku literature dan instansi yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di desa Rantau Majo yang mengusahakan tanaman kelapa sawit berjumlah 235 rumah tangga petani (RTP). Selanjutnya menurut Winarno (2012), menyatakan apabila populasi cukup homogeny terhadap populasi dibawah 100 dapat diambil sampel sebesar 15% dan juga sampel manusia hendaknya diatas 30 orang.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka jumlah sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 15% dari populasi petani kelapa sawit (235) atau 35 RTP dengan tehnik pengambilan data secara acak (*random sampling*) yang merupakan salah satu tehnik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama untuk setiap petani yang akan terpilih sebagai sampel (Winarno,2012).

#### **Metode Analisis**

Analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami dan kemudian dapat diinterpretasikan, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari lapangan disederhanakan terlebih dahulu dengan cara distribusi, tabulasi dan persentase untuk mengetahui gambaran secara umum tentang kondisi sampel, sedangkan untuk mengetahui tinjauan ekonomi (pendapatan) petani digunakan alat analisis pendapatan dengan terlebih dahulu menghitung total biaya produksi (Suratiyah,2015).

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Cost atau Total Biaya (Rp/Ha/Bulan)

TFC = Total Fixed Cost atau Total Biaya Tetap (Rp/Ha/Bulan)

TVC = Total Variable Cost atau Total Biaya Variabel (Rp/Ha/Bulan)

Untuk menghitung biaya tetap menggunakan rumus penyusutan metoda garis lurus (Suratiyah,2015).

$$\text{Penyusutan (Rp/Bulan)} = \frac{\text{Nilai perolehan (Rp)} - \text{Nilai Akhir Alat (Rp)}}{\text{Umur Ekonomis (bulan)}}$$

Dimana:

Nilai perolehan atau nilai beli = Jumlah alat x harga alat

Nilai akhir alat atau nilai sisa = asumsi = 0

Umur ekonomis alat = daya tahan alat (bulan)

Selanjutnya untuk menghitung penerimaan dapat menggunakan rumus Suratiyah (2015) sebagai berikut:

TR = Pq x Q Dimana:

TR = Total penerimaan atau Total Revenue (Rp/Ha/Bulan)

Pq = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg/Ha/Bulan)

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus Suratiyah (2015):

I = TR – TC Dimana:

I = Pendapatan (Rp/Ha/Bulan)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/Bulan)

TC = Total biaya (Rp/Ha/Bulan)

Menurut Noor (2007) untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan total dan biaya total digunakan rumus R/C rasio :

$$R/C \text{ rasio} = TR / TC$$

Dimana

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/Bulan)

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Bulan) Dengan criteria keputusan, apabila :

1. R/C >1, maka usahatani yang dijalankan menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari pengeluaran
2. R/C < 1, maka usahatani yang dijalankan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari pengeluaran

3.  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dijalankan tidak ada untung dan tidak rugi (impas), karena besar penerimaan sama dengan pengeluaran.

Selanjutnya untuk menghitung Break Event Poin (BEP) atau titik pulang pokok dari usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

BEP produksi =  $TC/p$  dan

BEP harga =  $TC/Q$

Dimana:

TC = Total Cost atau total biaya (Rp/Bulan)

P = Price atau harga produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi yang dijual (Kg/Bulan)

Dimana kriteria BEP Produksi adalah jika :

BEP produksi < jumlah produksi maka usahatani berada pada posisi menguntungkan

BEP produksi = jumlah produksi maka usahatani berada pada posisi impas

BEP produksi > jumlah produksi maka usahatani berada pada posisi yang tidak menguntungkan

Sedangkan kriteria BEP Harga adalah jika:

BER harga < dari harga jual maka usahatani berada pada posisi yang menguntungkan

BEP harga = harga jual maka usahatani berada pada posisi impas

BEP harga > harga jual maka usahatani berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

## HASIL PENELITIAN

### Identitas petani sampel

Umur petani

Umur merupakan factor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan ketahanan fisik petani dalam melaksanakan kegiatan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan. Rata-rata umur petani sampel adalah 48 tahun. Menurut Mulyadi Subri, 2012 umur 48 tahun masih tergolong produktif, penduduk usia produktif berkisar antara usia 15-64 tahun.

Pendidikan petani

Pendidikan petani pada penelitian ini diukur berdasarkan pada tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pendidikan petani sampel terbanyak berada pada tingkatan tamat SMA (42,86 %). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Pengalaman berusaha

Pengalaman merupakan guru yang paling baik bagi petani, karena berdasarkan pengalaman petani dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan terhadap usahatannya. Rata-rata petani sampel berpengalaman selama 16,37 tahun. Pengalaman ini sangat membantu petani dalam memutuskan kegiatan yang akan dilakukan terhadap usahanya demikian pula dengan pengalaman yang cukup lama maka petani akan mampu membaca gejala yang akan terjadi terhadap usahatannya. Luas lahan petani yang berada di desa Rantau Majo merupakan lahan milik petani sendiri (pribadi) dengan rata-rata seluas 3 Ha. Tinjauan ekonomi dan Finansial usahatani kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit di Desa Rantau Majo merupakan usaha yang telah lama diusahakan secara turun temurun, merupakan sumber mata pencarian utama bagi masyarakat desa tersebut, diusahakan dengan modal sendiri, perolehan bibit didapat dari pemerintah (subsidi), sedangkan pengadaan sarana produksi seperti alat, pupuk, obat-obatan diperoleh dengan membeli di toko pertanian. Luas lahan yang diusahakan rata-rata 3 Ha (milik pribadi), tenaga kerja bersumber dari dalam keluarga sehingga tidak mengeluarkan biaya upah tenaga kerja. Pemupukan dilakukan 3 kali dalam setahun dengan pupuk NPK Phonska, SP-36 dan kompos, pemberantasan gulma dilakukan menggunakan herbisida (Roundup).

Frekuensi panen TBS sebanyak 2 kali dalam sebulan dengan rata-rata per panen sebanyak 3.100 kg, harga jual kelapa sawit rata-rata Rp 2.100/kg yang dipasarkan langsung oleh petani ke pedagang pengepul yang memberikan jasa transportasi, dan petani dikenakan tarif jasa transportasi yang ditetapkan oleh pedagang sebesar Rp 150-200/kg TBS.

Biaya Penerimaan Dan Pendapatan usahatani Kelapa Sawit

Biaya produksi usahatani kelapa sawit terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat seperti terlihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 1.** Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit di Desa Rantau Majo

Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Ha/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Tetap	19.582	
Egrek	7.206	1,61
Gerobak Dorong	5.932	1,31
Parang	1,152	0,25
Hand Sprayer	5,292	1,16
Biaya Tidak Tetap	428.875	
NPK Phonska	163.911	36,07
SP- 36	161.750	35,59
Kompos	52.500	11,55
Herbisida	50.850	11,13
Transportasi	134	0,031
Jumlah	448.457	100

Sumber :Data primer yang diolah 2021

Dari Tabel 1 diatas terlihat rata-rata penggunaan biaya tetap terbesar yaitu pada alat egrek sebesar 1,61 % dan terkecil pada alat parang sebesar 0,25 %, sedangkan rata-rata komponen biaya tidak tetap terbesar adalah penggunaan pupuk NPK Ponska 36,07 % dan terkecil yaitu transportasi sebesar 0,031 %.

Penerimaan dan Pendapatan usahatani kelapa sawit

Penerimaan usahatani adalah merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produksi persatuan, besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani sangat tergantung dengan nilai jual produksi di pasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2.** Rata-rata Jumlah Penerimaan Petani Sampel di Desa Rantau Majo

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1.	Produksi	Kg/Bulan/Bulan	2.261
2	Harga	Rp/Kg	2.100
3	Penerimaan	Rp/Ha/Bulan	4.748.100

Sumber: Data primer yang diolah tahun tahun 2021

Pendapatan petani diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani selama umur produksi (20-25 Tahun). Untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan yang diterima petani sebagai berikut :

**Tabel 3.** Rata-rata Jumlah Pendapatan yang Diterima Petani

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/Bulan)
1	Penerimaan	4.478.100
2	Biayaproduksi	448.457
3	Pendapatan	4.299.643

Sumber: Data primer yang diolah Tahun 2021

Dari Tabel 3 diatas terlihat bahwa rata-rata pendapatan petani perbulan sebesar Rp. 4.299.643 /Ha/Bulan jika kita bandingkan dengan upah minimum regional daerah Jambi (Rp 2.150.000/Bulan maka pendapatan yang diterima petani jauh lebih besar.

1. Revenue Cost Ratio (R/C rasio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani, menghitung R/C rasio berguna untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani yang dijalankan, berikut ini hasil perhitungan yang diperoleh :

$$R/C = 166.215.000/15.695.974 = 10,6$$

artinya usaha yang dijalankan petani menguntungkan karena sesuai dengan kaidah yang berlaku jika hasil perhitungan  $R/C > 1$  maka usaha yang dijalankan layak untuk diteruskan.

2. Break Even Point (BEP), merupakan suatu keadaan usahatani yang dijalankan dan hasil yang diperoleh dalam operasinya mengalami keuntungan atau kerugian.

Hasil perhitungan

BEP produksi =  $TC/P = 15.695.974/2100 = 7.474,27$  Kg/ Bulan berarti dengan berproduksi sebesar 7.474,27 Kg/Bulan petani sudah balik modal. Karena petani memproduksi kelapa sawit jauh lebih banyak yaitu sebesar 79.150.Kg/Bulan. Hasil perhitungan BEP harga =  $TC/Q = Rp15.695.974/ \text{Bulan/ Kg } 217000/\text{Bulan} = Rp$

72,33/kg berarti dengan harga jual kelapa sawit 72,33 rupiah petani akan impas namun harga jual kelapa sawit dipasar jauh lebih mahal yaitu Rp 2100/kg dengan demikian petani memperoleh keuntungan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil perhitungan secara ekonomi dan finansial pada usahatani Kelapa Sawit serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit di desa Rantau Majo KecamatanS ekernan sebesar Rp448.457 Ha/Bulan yang terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp19.582/Ha/Bulan dan rata-rata biaya variable sebesar Rp428.875 /Ha/bulan. Rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.299.643/Ha/Bulan.
2. Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio diperoleh sebesar 10,6.dengan criteria R/C rasio> 1 artinya usahatani yang dijalankan oleh petani kelapa sawit di Desa Rantau majo menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan Hasil perhitungan BEP produksi sebesar 7.474,27 kg, artinya petani memproduksi kelapa sawit jauh lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP yaitu sebesar 79.150 Kg, dan hasil perhitungan BEP harga sebesar Rp72,33/kg jauh lebih kecil dari harga pasar yang diterima petani, artinya usaha yang dijalankan petani memperoleh keuntungan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2019. Jambi dalam angka BPS Provinsi Jambi
- Badan Pusat Statistik. 2019.Muaro Jambi Dalam Angka. BPS Muaro Jambi Noor, 2007. Ekonomi Manajerial. Jakarta Raja Grafindo Parsal.
- Riati,2016. Jurnal.Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani.
- Soekartawi, 1995. Pembangunan Masyarakat Tani yang Mandiri. Ilmu Ekonomi Pertanian IPB Bogor
- Winarno, 2015.Pengantar Penelitian Ilmiah (dalam metode tehnik). Kanisius Bandung